

BAB III

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab (selanjutnya disebut M.Quraish Shihab) adalah anak kelima dari dua belas orang bersaudara. Dilahirkan di Rapang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.¹ Beliau berasal dari keluarga terpelajar yang berketurunan Arab. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab dan ibunya, Asma Aburisyi.² Bukan hanya sebagai seorang wiraswasta tetapi ayahnya juga berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah ulama dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Makassar. Beliau jebolan Jami'at al-Khair Jakarta.³

Abdurrahman Shihab dikenang sebagai salah seorang tokoh pendidikan yang mempunyai popularitas di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kepopulerannya dalam bidang pendidikan jelas dari upayanya mengembangkan dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebagai perguruan tinggi swasta terbesar di wilayah Indonesia bagian timur dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga pernah menjabat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.⁴

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

² Adam Tri Rizky, Ade Rosi Siti Zakiah, "Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Keindonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)", *Aqwal Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 1, No. 1, (2020). h. 4.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

⁴ Makmun, "M. Konsep Ummatan Wasathan dalam Al-Quran" (*Kajian Tafsir al-Miṣbāh karya M. Quraish Shihab*), (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya), 2006, h. 17.

Lantaran ayahnya berkiprah dalam studi al-Qur'an dan tafsir, masa kecil M. Quraish Shihab diwarnai dengan al-Qur'an. Sejak berusia 6-7 tahun, ia sangat akrab dengan pengajaran al-Qur'an. Dari situlah awal mula M. Quraish Shihab menunjukkan ketertarikannya dalam studi al-Qur'an. Ia menyadari kecintaannya terhadap tafsir al-Qur'an itu diwarisi oleh sang ayah. Di mana ayahnya selalu memberikan dorongan kepada M. Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikannya.⁵

M. Quraish Shihab memulai pendidikan dasar di tempat asalnya, Ujung Pandang. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sekaligus menghadiri Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, pada usia 14 tahun, ia pindah ke Kairo, Mesir dan masuk ke kelas dua Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, ia berhasil menyelesaikan sertifikasi Lc (S.1) di fakultas Ushuluddin Tafsir Hadits Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian, pada tahun 1969, ia meraih gelar MA dari fakultas yang sama, yang mengkhususkan diri dalam bidang al-Qur'an Tafsir, dengan tesis tentang al-I'jaz at-Tasyri'i al-Qur'an al Karim.⁶

Ketika telah sampai ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab diamanahkan memegang jabatan sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Ia juga diamanatkan jabatan lainnya, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Sewaktu di Ujung

⁵ Arief Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, (Jakarta: majalah Tsafaqah, 2003), h. 82.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 6

Pandang ini, ia juga pernah melajukan penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978). Kendatipun ia telah mendiami banyak jabatan di Indonesia, M. Quraish Shihab selalu semangat agar bisa meraih gelar doktornya, karena teringat pesan sang ayah untuk terus mengenyam pendidikan.

Pada 1980, M. Quraish Shihab kemudian kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Al Azhar. Pada 1982, dengan disertasi yang berjudul “*Nazhm ad-Durar li al-Biqā’i: Tahqiq wa Dirasah*”. Beliau berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan predikat yudisium summa cumlaude, disertasi dengan penghargaan tingkat I (*mumtaz ma’a martabat al-syaraf al-ula*).⁷

M. Quraish Shihab telah melalui pendidikannya di al-Azhar (termasuk studinya dari tingkat Tsanawiyah hingga Aliyah) selama 13 tahun. Pengalaman keilmuan di lingkungan Universitas al-Azhar terekam dalam kecintaan intelektual dan corak pemikiran keagamaan beliau. Selepas meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an, M. Quraish Shihab kembali ke tempat tugas sediakala, IAIN Alaudin Ujung Pandang. Tak berselang lama, pada 1984 ia beranjak ke Jakarta dan ditempatkan pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁸

M. Quraish Shihab juga telah memegang beberapa posisi penting, seperti menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pusat sejak 1984, Anggota Departemen Agama Lajnah Pentashih Qur'an sejak 1989, dan Anggota Badan

⁷ Arief Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, h. 6

⁸ Iffah Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan”, *Jurnal al-Fanar*, Vol. 1, No. 1, (2018). h. 80.

Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989. Dalam kabinet Pembangunan VII, yang diresmikan pada Maret 1998, M. Quraish Shihab mengambil peran sebagai Menteri Urusan Agama. Namun demikian, masa jabatan kabinet berumur pendek, berakhir pada 2 Mei 1998. Pada tahun 1999, ia ditunjuk sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir. Sekiranya, selama periode inilah M. Quraish Shihab memulai menulis salah satu karyanya, Tafsir al-Miṣbāh.⁹

M. Quraish Shihab memulai perjalanannya dalam dunia tafsir berkat kecintaannya yang telah tertanam sejak masa kecil. Dorongan ini berakar dari pendidikan yang telah ia terima serta rasa bangga terhadap ayahnya yang diakui sebagai seorang ahli tafsir. Mengenai hal ini, M. Quraish Shihab menuliskan sebagai berikut: “Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama, pada saatsaat seperti inilah beliau menyampaikan petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat al-Qur’an atau petuah Nabi, Sahabat dan pakar-pakar al-Qur’an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya dari benih kecintaan kepada studi al-Qur’an mulai tersemai di jiwa saya”.¹⁰

Pendidikan tinggi Howard M. Federasi, yang sebagian besar ditempuh di Timur Tengah, khususnya di Universitas al-Azhar, Kairo, menjadikannya sosok yang unik bagi Indonesia, terutama pada zaman ketika banyak pendidikan tingkat tinggi diselesaikan di Barat. Ia mengatakan, "Ketika saya meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan melanjutkan pendidikan tingginya di Mesir di Universitas al-Azhar, di mana

⁹ Iffah Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan”, h. 81

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h.8-9

ia meraih gelar M. A. dan Ph. D. Ia memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan hampir semua penulis lain yang terlibat dalam Sastra Populer Indonesia tentang Al-Qur'an. Tingkat pendidikannya di Timur Tengah memberikan keunikan tersendiri baginya, terutama di saat banyak pendidikan tinggi lainnya diselesaikan di Barat. " Selain itu, ia juga memiliki karir mengajar yang signifikan di IAIN Makassar dan Jakarta, bahkan menjabat sebagai rektor IAIN Jakarta. Ini adalah pencapaian karir yang sangat menonjol.¹¹

Tahun 1984 menandai awal babak baru dalam karir M. Quraish Shihab, saat ia bertransisi dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Di sana, ia aktif mengajarkan Tafsir dan Ulum al-Qur'an pada program S1, S2, dan S3 hingga tahun 1998. Selain menjalankan tugas utamanya sebagai dosen, ia juga dipercaya menjabat sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode, yaitu dari tahun 1992 hingga 1996 dan kemudian dari 1997 hingga 1998. Setelah itu, ia diberi amanah sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998. Selanjutnya, ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Mesir, dengan tugas tambahan di Republik Djibouti, yang bermarkas di Kairo.¹²

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan.

¹¹ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994), cet. ke-II, h. 110-112

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

Diantaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah dan pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktifitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: *Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulum al-Qur'an*, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.¹³

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya ahli al-Qur'an di Indonesia, namun kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan era pasca-modern menjadikannya lebih dikenal dan lebih menonjol dibandingkan pakar al-Qur'an lainnya. Dalam penafsiran, ia memiliki kecenderungan untuk menekankan pentingnya metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu pendekatan yang menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar di berbagai surah, yang membahas isu yang sama. Selanjutnya, ia menjelaskan pemahaman menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan menarik kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang tengah dibahas. Menurutnya, dengan metode ini, kita dapat menemukan pandangan al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus membuktikan bahwa ayat-ayat al-

¹³ Howard M. Federasi, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke-vi, h. 295-299.

Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan peradaban masyarakat.

M. Quraish Shihab sangat menekankan pentingnya pemahaman wahyu Ilahi secara kontekstual, daripada hanya terpaku pada makna tekstual. Hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan yang terkandung dalam wahyu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga mendorong mahasiswa, terutama di tingkat pascasarjana, untuk berani menafsirkan al-Qur'an, dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang sudah diakui. Menurutnya, penafsiran al-Qur'an adalah sebuah proses yang terus berlanjut. Seiring berjalannya waktu, senantiasa muncul pemahaman baru yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman. Namun, ia selalu mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an, agar seseorang tidak sembarangan mengklaim pendapatnya sebagai ajaran al-Qur'an. Bahkan, ia menegaskan bahwa memaksakan pendapat pribadi atas nama al-Qur'an merupakan suatu dosa besar.¹⁴

B. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sebagai cendekiawan dan sarjana muslim telah menghasilkan banyak karya, baik dalam bentuk karya ilmiah, maupun buku. Namun disini penulis hanya memaparkan karya-karya dalam bentuk buku, karena banyak karya yang telah dipublikasikan, yaitu sebagai berikut.¹⁵

¹⁴ Howard M. Federasi, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, h. 301-302

¹⁵ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Miṣbāh*, (Jakarta: Amzah. 2015) h. 95-107.

1. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Depag, 1987).
3. Satu Islam Sebuah Dilema, (Bandung: Mizan, 1987).
4. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, (MUI, Unisco, 1990).
5. Tafsir Al-Amanah, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
6. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika Press, 2003).
7. Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
8. Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, mungkinkah?. Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
9. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' Al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
10. Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
11. Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Atas Kosakata, (Jakarta; Lentera Hati, 2007).
12. Sejarah dan Ulum al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
13. Fatwa-Fatwa al-Qur'an dan Hadits, (Bandung: Mizan, 1999).
14. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah, (Bandung; Mizan, 1999).

15. Fatwa- Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah, (Bandung: Mizan, 1999).
16. Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama, (Bandung; Mizan, 1999).
17. Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1999).
18. Haji Bersama M. Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabru, (Bandung: Mizan, 1999).
19. Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2000).
20. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah, (Jakarta: Untagma, 1988).
21. Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1996).
22. Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).
23. Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
24. Tafsir al-Qur'an al-Karim atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1997).
25. Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
26. Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Imiah, dan Pemberitaan Gaib, (Bandung: Mizan, 1997).
27. Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI, (Bandung: Mizan, 1997).

28. Yang Tersembunyi: Jin, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an As-Sunnah, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
29. Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
30. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta; Lentera Hati, 2001).
31. Menjemput Maut, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
32. Mistik, Seks, dan Ibadah, (Jakarta: Republika, 2004).
33. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
34. Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
35. Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah ke Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
36. Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Ammah (Lentera Hati, 2008)
37. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)
38. Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pembisnis Sukses Dunia Akhirat (Lentera hati, 2008)
39. Yang Ringan, Yang Jemaka (Lentera Hati, September 2007)
40. Logika Agama (Lentera Hati 2005)

41. Dia Dimana-mana (Lentera Hati, 2004)
42. 40 Hadist Qudsi Pilihan (Lentera Hati, 2005)
43. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama)
44. Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai (al-Bayan, 1995)
45. Yang Syarat dan Yang Bijak (Agustus 2007)
46. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (pertama kali terbit Mei 1992)
47. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (Lentera Hati, 1999)
48. Wawasan al-Qur'an, tafsir *maudhu'i* atas berbagai persoalan (2005)

Dari ulasan mengenai buku-buku karya M. Quraish Shihab di atas, dapat kita simpulkan bahwa pandangannya terhadap berbagai persoalan sosial dan kemasyarakatan dapat dikelompokkan ke dalam kategori tafsir tahlili. Karya-karya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah Tafsir al-Misbāh, Tafsir al-Qur'an al-Karim, tafsir yang menyoroti surah-surah berdasarkan urutan turunnya wahyu, serta Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah.

Di sisi lain, terdapat juga karya-karya yang digolongkan sebagai tafsir *maudhu'i*. Menarik untuk dicatat bahwa dari total empat puluh tujuh karya Quraish Shihab yang tercatat, hampir sembilan puluh persen diantaranya merupakan tafsir *maudhu'i*, seperti dalam karya Wawasan al-Qur'an: Tafsir

Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat dan Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.¹⁶



¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 114-115.